

Uzlah Perspektif Ibn 'Athailah al-Sakandari

Imam Khoiri

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Imamkhoiri725@gmail.com

Abstract

The sparkling "progress" of modernism looks very majestic and luminous. Modernization is the process of changing traditional society into a modern society, marked by changes in economic, social, and political systems. The changes that brought progress were reversed with the condition of modern human spirituality which experienced drought and decline. Therefore, a Sufism approach is needed that cultivates the heart, taste, and soul and balances the rational and experimental approaches that develop in modern society. The purpose of this study is to describe Ibn 'Athailah al-Sakandari's views on uzlah and to analyze the suitability of uzlah in today's times. This is a qualitative research that uses a literature study approach. The analytical method used is the content analysis technique. The results of this study indicate that the uz that was written by Ibn Athailah was not a form of activity that was carried out throughout life, but was limited to taking time to isolate oneself from the crowd. Because that way you can use meditation to the fullest. Uzlah is also an effort for modern humans to reflect and think about problems and find solutions in life so that they can get closer to Allah. Because the result of uzlah is not leaving the affairs of the world, but being able to live it with responsibility, discipline and upholding God's commands. The results of this research are expected to be practical in order to maintain the freshness of spirituality and reason.

Keywords: Modern, Tafakur, Uzlah.

Abstrak

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, ditandai dengan berubahnya sistem ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan yang membawa kemajuan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi spiritualitas manusia modern yang mengalami kekeringan dan kemunduran. Maka diperlukan pendekatan

tasawuf yang mengolah hati, rasa, dan jiwa serta mengimbangi pendekatan rasional dan eksperimen yang berkembang di masyarakat modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan pandangan Ibn 'Athallah al-Sakandari mengenai uzlah serta menganalisa kecocokan uzlah di zaman sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode analisa yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uzlah yang dituliskan oleh Ibn Athallah bukanlah sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan sepanjang hidup, melainkan sebatas meluangkan waktu untuk mengasingkan diri dari keramaian. Karena ketika uzlah akal bisa digunakan tafakur dengan lebih maksimal. Uzlah juga menjadi upaya bagi manusia modern untuk merenung dan memikirkan permasalahan dan menemukan solusi dalam kehidupan agar dapat mendekati diri kepada Allah. Hasil dari uzlah bukanlah meninggalkan urusan dunia, namun dapat menjalaninya dengan tanggung jawab, disiplin dan teguh memegang perintah-perintah Allah. Hasil dari penelitian ini bermanfaat jika dapat diamalkan demi menjaga kesegaran spiritualitas dan akal.

Kata kunci: Modern, Tafakur, Uzlah.

Pendahuluan

Gegap gempita modernisme selain memiliki sumbangsih kemajuan peradaban namun juga semakin menunjukkan efek samping yang dirasakan oleh manusia dari generasi ke generasi. Misal saja digitalisasi memungkinkan manusia untuk dilayani oleh teknologi modern yang serba otomatis, sehingga menjadi faktor tercerabutnya spiritualitas pada manusia modern. Mereka yang terjebak pada kekakuan mekanistik cenderung kehilangan waktu untuk merenung, tafakur dan menghayati ayat-ayat Allah sehingga kepekaan perasaan manusia kepada alam semakin tumpul dan menjadi akar musabab kerusakan alam (Mannan, 2018). Oleh sebab kurangnya perhatian pada aspek spiritual, tasawuf diperlukan untuk menyeimbangkan kedua dimensi jasmani dan rohani tersebut (Irawan, 2019). Uzlah merupakan langkah awal untuk merengkuh laku tasawuf dan menghidupkan kembali spiritualitas dalam jiwa. Kendati demikian istilah uzlah cenderung dipandang sebelah mata dan dipandang sebagai amaliah konservatif. Padahal uzlah merupakan langkah penting untuk dilalui seorang salik. Ibn 'Athallah menyebutkan pentingnya uzlah untuk

mematangkan diri, memperluas pengetahuan, dan kecerdasan mental (Rizky Habibie & Moh. Syamsul Falah, 2019). Pernyataan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa uzlah masih relevan dengan kebutuhan peradaban modern sekaligus menjadi langkah penting untuk ditempuh.

Demi menghindari ketimpangan penelitian, kiranya perlu untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat. *Pertama*, Skripsi berjudul “*Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah*” karya Setianing Nur Laili (IAIN Ponorogo, 2020). Penelitian ini mengkaji secara mendalam kitab *al-Hikam* melalui pendekatan studi pustaka dan studi tokoh. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam kitab *al-Hikam* karangan Ibn Athaillah adalah mencapai Ma’rifat dalam rangka pencapaian ketenangan dan ketentraman rohani yang melimpah. Konsep ini menjadi inti tauhid yang mengintegrasikan tiga dimensi iman, Islam dan ihsan.

Kedua, Jurnal penelitian oleh Rizky Habibie dan Moh. Syamsul Falah (Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang, 2019) yang berjudul “*Nilai Pendidikan Sosial pada Kitab al-Hikam Karya Ibn Athaillah al-Sakandari.*” Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di kitab *al-Hikam* dan implementasinya dalam masyarakat. Termasuk dalam jenis penelitian *library research* (kualitatif) dan menggunakan pendekatan filosofis. Hasilnya, peneliti memiliki enam poin nilai sosial yaitu, larangan mengikuti hawa nafsu, pentingnya bermuamalah, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan memilih teman sepergaulan. Lalu dalam implementasinya, peneliti menyebutnya dengan pendidikan *suluk* dimana terdapat dua fase: *marhalah ta’sis* (fase pengembangan dan penanaman) dan *marhalah nuwuw* (fase perkembangan dan penyebaran). Kesimpulannya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* masih relevan dengan konteks kekinian.

Ketiga, Skripsi “*Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibn Bajjah*” yang ditulis oleh M. Quraish Shihab (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). Skripsi ini mempelajari tentang pemikiran uzlah Ibn Bajjah menggunakan metode *library research* dan teknik analisis deskriptif historis. Dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa uzlah dalam ajaran Ibnu Bajjah adalah untuk menuju pada akhlakul karimah dan tetap melakukan komunikasi sosial. Hal ini agar terwujudnya manusia dengan potensi sufistik yang peka terhadap lingkungan sosial. Sehingga uzlah bisa dilakukan oleh seluruh manusia termasuk juga pada zaman sekarang.

Grand theory yang digunakan yakni pembahasan dan juga langkah awal yang dijelaskan oleh Ibn Athaillah dalam kitab *al-Hikam* untuk mengarungi keilmuan tasawuf yaitu uzlah. Merupakan tahap yang penting

sebab dengan beruzlah kita dapat bertafakur dengan lebih cermat. Mutiara kalam yang menjelaskan tentang ini terdapat pada poin nomor 12 yaitu “*Tiada sesuatu yang berguna bagi hati sebagaimana uzlah untuk masuk ke medan tafakur*” (Athaillah, 2013a, p. 163).

Lalu, *middle theory* yang digunakan adalah pemahaman uzlah dalam ajaran Ibnu Bajjah dimana menurut beliau uzlah adalah untuk menuju pada akhlakul karimah dan tetap melakukan komunikasi sosial. Hal ini agar terwujudnya manusia dengan potensi sufistik yang peka terhadap lingkungan sosial. Sehingga uzlah bisa dilakukan oleh seluruh manusia termasuk juga pada zaman sekarang (Shihab, 2018).

Selaras dengan itu, salah satu *quotes* populer dari Emha Ainun Najib dapat menggambarkan bagaimana pentingnya beruzlah “*Keramaian adalah gembok paling utama bagi ilmu pengetahuan dan kedamaian*” (Nadjib, 2017, p. 115). Mengingat kehidupan modern yang tiada henti dari hiruk pikuk dunia, diperlukan satu waktu untuk beruzlah dan mendapat makna kehidupan. Peneliti menggunakan ungkapan beliau sebagai *application theory*.

Seperti yang telah diketahui bahwa mutiara kalam yang ditulis Ibn Athaillah menjadi fenomenal di kalangan para pencari ilmu baik dalam hal tata bahasa maupun kedalaman isinya. Sudah barang tentu makna yang terkandung dalam kitab tersebut masih relevan sampai sekarang dan tidak akan basi jika dikaji oleh generasi muda. Peneliti akan berusaha membahas bagaimana konsep uzlah menurut Ibn Athaillah al-Sakandari dan relevansinya dengan keadaan zaman sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep uzlah perspektif Ibn ‘Athaillah lalu menganalisa relevansi uzlah dengan zaman modern. Manusia modern dapat menggunakan metode uzlah menurut Ibn Athaillah sebagai upaya ataupun latihan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyuburkan spiritualitas.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (Darmalaksana, 2020b). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Al-Hikam* karya Ibn ‘Athaillah al-Sakandari, dan sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, catatan ataupun hasil-hasil diskusi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik *descriptif analysis content* (analisa deskriptif konten) dimana peneliti membahas isi dari informasi-informasi yang didapatkan secara mendalam. Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisa segala bentuk komunikasi baik itu berupa teks tertulis, audio maupun visual. Seperti, surat kabar, artikel, radio, dan televisi (Afifudin, 2012). Pertama-tama peneliti mengumpulkan seluruh data-data yang ada, membaca dan mempelajarinya. Lalu mencatat hal-hal penting yang dapat

digunakan untuk mempertajam penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya peneliti mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi (Darmalaksana, 2020a).

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Ibn 'Athailah dan kitab *al-Hikam*

Beliau memiliki nama lengkap Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Athailah al-Sakandari. Tajuddin adalah gelar yang beliau dapatkan, yang berarti "mahkota agama." Ibn 'Athailah lahir dari keluarga yang terpandang dan dibesarkan dalam nuansa ajaran madzhab Maliki. Beliau telah banyak mempelajari ilmu tafsir Qur'an, hadis, teologi, fikih melalui guru-guru terbaik. Sampai saat beliau bertemu dengan Syekh Abu al-Abbas al-Mursi Ahmad bin Umar, seorang ulama yang terkenal ketakwaan dan kesalehannya yang memperkenalkannya pada tasawuf dan akhirnya menjadi guru spiritual Ibn 'Athailah. Beliau adalah mursyid kedua tarekat Syadziliyah setelah Syekh Hasan asy-Syadzili Ali bin Abdullah selaku pendiri Tarekat Syadziliyah (Laili, 2020).

Sedangkan Ibn 'Athailah yang menjadi mursyid ketiga dari Tarekat Syadziliyah. Pada masanya, beliau menunjukkan intelektualitas yang dimiliki. Beliau menulis banyak karya dan menyelesaikan pekerjaan rumah tarekat yang belum diselesaikan pendahulunya. Karyanya berupa biografi guru-gurunya serta ajaran mereka, juga refleksinya sendiri terkait tasawuf dan ketarekatan disajikan dengan gamblang sehingga dapat lebih dipahami oleh pengikut tarekat Syadziliyah. Beliau berhasil memberikan corak, identitas, karakter dan pola dalam tarekat Syadziliyah serta menjadikannya tarekat yang disegani di dunia (Riyadi, 2016).

Salah satu karya fenomenal yang menjadi bahasan sekarang adalah *al-Hikam* yang berisi kumpulan mutiara kebijaksanaan, ditulis secara puitis, singkat, namun sarat makna. Isinya tidak ada habisnya jika diperah, dan hasil perahannya dapat menghidupkan hati yang sebelumnya kering kerontang. Kitab ini sangat tipis namun menjadi karya fenomenal yang tersebar luas di kalangan muslimin. Seluruh mutiara hikmah yang tertulis di dalamnya sama sekali tidak melenceng dari ajaran al-Quran maupun Sunnah Rasulullah Saw. Keindahan kata yang dirangkai dan manisnya isi yang disematkan di dalamnya memberikan rasa cinta kepada pembaca dan membuat banyak orang mencintainya juga (Al-Buthi, 2003).

2. Uzlah Menurut Ibn 'Athailah

Ibn Athailah membedakan antara uzlah (mengasingkan diri) dengan khalwat (menyendiri). Agar tidak terjadi makna yang tertukar-tukar atau rancu, akan dibahas terlebih dahulu secara singkat.

Khalwat dan uzlah memiliki perbedaan definisi, namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Khalwat adalah jalan seorang salik untuk

menarik diri secara fisik dan batin dari keramaian. Dalam kitab *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah* (Ibn 'Athailah, 2013b) dituliskan bahwa tempat khalwat tingginya sama dengan ukuran tegak seseorang, panjangnya seukuran sujud, dan lebarnya seukuran duduk orang yang berkhalwat. Ia juga harus jauh dari kebisingan dan tidak ada lubang yang memungkinkan cahaya masuk ke tempat khalwat. Lalu juga tidak boleh ada orang yang mengetahui kalau ia sedang khalwat, walaupun terpaksa hanya orang-orang terdekat saja yang diberitahu.

Khalwat akan menjadi sangat memberatkan jika dilakukan secara langsung, maka Ibn Athailah menjelaskan sebelum berkhalwat seorang *salik* sebaiknya melaksanakan olah rohani (*Riyadhah*) dan uzlah terlebih dahulu. Olah rohani yang dimaksud bisa dengan memperbaiki akhlak, meninggalkan keburukan dan bersabar menghadapi ujian serta bertobat atas segala dosa dan mengembalikan hak orang-orang yang telah teraniaya. Uzlah adalah proses sebelum menuju khalwat, mengasingkan diri dari manusia maksudnya tidak bergaul dengan mereka bukan meninggalkan fisik lahiriah mereka. Hal ini agar kalbu dan telinga tidak menampung percakapan yang tidak diberkahi. Dalam kitab *Bahjat an-Nufus* (Ibn 'Athailah, 2013c) ini beliau juga menuturkan tanda dari uzlah yang berhasil adalah tersingkapnya tirai, hidupnya kalbu, timbul rasa cinta, dan semangat untuk menjaga agama dan syariat Allah dan memelihara hukum-Nya.

Pada kitab ini istilah uzlah disebutkan pada mutiara hikmah yang keduabelas "Tidak ada sesuatu bagi hati, seperti beruzlah untuk masuk ke medan tafakur" ('Athailah, 2013a, p. 163). Al-Buthi (2003) dalam syarahnya menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara hikmah sebelas, dua belas, dan tiga belas. Adapun hikmah yang dimaksud adalah hikmah "Timbun keberadaanmu dalam tanah khumul (ketidaktenaran), sebab tidak ada sesuatu yang tumbuh dari benih yang belum ditimbun, maka tidak akan sempurna buahnya" ('Athailah, 2013, p. 163) dan hikmah ketigabelas "Bagaimana hati bisa bersinar, sedangkan citra-citra benda semesta melekat pada cerminnya? Bagaimana dia akan masuk kehadiran Allah sedangkan ia belum bersuci dari kejunuban kelalaiannya? Bagaimana ia berharap memahami detail-detail dari berbagai rahasia, sedangkan ia belum bertobat dari dosa-dosanya?" ('Athailah, 2013a, p. 164).

Khumul yang dimaksud di hikmah kesebelas bukan berarti malas atau tidak berbuat apa-apa, namun adalah menjauh dari faktor-faktor yang membuat seseorang terkenal. Jika pertanyaannya adalah mengapa harus *khumul* maka jawabannya terdapat pada kalimat selanjutnya dimana Ibn Athailah memberi perumpamaan proses pencarian ilmu dengan benih, jika benih tidak ditimbun maka tidak akan sempurna buahnya. Begitu juga manusia, tidak boleh langsung menuju permukaan untuk memperoleh ketenaran atau kedudukan sesuai hawa nafsunya sedangkan

pengetahuannya belum mencukupi untuk bisa terjun ke masyarakat. Dikhawatirkan apa yang keluar dari mulutnya atau tindakannya menjadi contoh yang buruk untuk orang lain. Selain itu, jika seseorang sudah muncul ke permukaan sebelum siap dikhawatirkan hatinya akan terdorong untuk berebut tumpu kepemimpinan dan kekuasaan serta berlomba mengejar kekayaan dan harta duniawi (Al-Buthi, 2003).

Manusia seharusnya memulai dengan menempa dan memahami dirinya sendiri, lalu memberikan nutrisi untuk akal dan hatinya berupa ilmu, pengetahuan, dan pengalaman hidup dan sementara waktu menjauhkan diri dari hiruk pikuk manusia. Adapun *khumul* memiliki pengertian yang lebih luas daripada *khalwat*, *khumul* adalah menjauhi diri dari ketenaran dan banyaknya kegiatan kemasyarakatan lalu fokus ke dalam diri sendiri demi menyempurnakan pengetahuan, mengembangkan kelebihannya dan memberikan pendidikan rohani kepada hati. Nabi Saw. bersabda: “(Keselamatan itu) hendaklah kamu menahan lisanmu, luaskan rumahmu (dengan ibadah kepada Allah), dan tangisilah dosa-dosamu” (H.R. Imam Abu Dawud). Dato’ Tuan Ibrahim juga menjelaskan bahwa hikmah kesebelas ini menunjukkan jalan kepada kita untuk menuju keikhlasan. Bahwa kita berasal dari tanah maka kita kembalikan lagi ke dalam tanah agar ia tidak lagi menggunakan tipu dayanya sehingga terhindar dari kesyirikan dan nafsu dunia (Ibrahim, n.d.).

Selanjutnya hikmah kedua belas yang merupakan penyempurna dari hikmah sebelumnya. Uzhlah yang disebutkan di sini sifatnya lebih khusus daripada *khumul* dalam hikmah kesebelas. Uzhlah mengahruskan diri untuk tidak bersama siapa pun dalam pelaksanaannya. Sebelum berlanjut, makna *qalb* (hati) yang disebutkan Ibn Athaillah merujuk pada hati yang bermakna perasaan-perasaan yang dipantulkan oleh diri seperti dalam Firman Allah “*Alaa bi dzikrillahi tathmainnul qulub*” (Q.S ar-Rad, 13:28). Ibn Athaillah menggunakan kata “uzlah” dalam bentuk tidak definitif (مَنْعَ الْقَابِ مِنْ عَزَلَةٍ) yang memberikan makna “sedikit uzlah” sedangkan bentuk definitif (مِنْ الْعَزَلَةِ) berarti “uzlah secara kontinu,” dari situlah didapati makna yang tepat, bahwa uzlah hanya perlu dilakukan secukupnya, tidak untuk menjadi gaya hidup sampai seterusnya (Al-Buthi, 2003). Sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berinteraksi, seperti halnya Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling menyambung tali silaturahmi.

Ibn Athaillah (2013c) memang menasehati untuk menyibukkan diri dengan ketaatan di dalam rumah saja daripada bergaul dengan masyarakat luas, akan tetapi jika itu bernilai kesia-siaan. Berbeda jika tujuannya untuk amar makruf, nahi munkar, bekerja mencari nafkah, atau memenuhi kebutuhan muslim, dan memberikan manfaat kepada mereka. Apabila itu yang menjadi tujuan maka jangan sampai terlambat sebab itu merupakan ibadah.

Dato' Tuan Ibrahim senada dengan itu juga menuliskan bahwa uzlah yang dimaksud tidak sebagai cara hidup, namun merupakan latihan kerohanian untuk memantabkan kalbu. Ditujukan agar kalbu mendapatkan Nur Ilahi sehingga mata hati dapat melihat rahasia-rahasia ilmu yang tidak bisa dilihat oleh mata kepala ataupun akal. Uzlah menjadi pilihan bagi orang awam yang tidak mampu mendapatkan jawaban atas kegelisahan hatinya meskipun sudah membaca buku-buku tasawuf ataupun ceramah-ceramah. Bilamana mendapat jawaban maka orang tersebut tidak dapat menghayatinya (Ibrahim, n.d.).

Begitu cantiknya Ibn Athaillah menyusun kata-katanya, sehingga kita mendapatkan keberkahan di dalamnya. Uzlah sebagai jalan untuk memahami permasalahan hidup dan kegelisahan hati tersebut adalah makna dari kata terakhir hikmah kedua belas "... untuk masuk ke medan tafakur" (Athaillah, 2013a, p. 163). Maksudnya adalah, Ibn Athaillah mengajak untuk uzlah (mengasingkan diri) adalah untuk masuk ke medan tafakur. Jika seseorang hanya mengasingkan diri dan tidak melakukan apa-apa bukan manfaat yang didapatkan namun kesia-siaan.

Tafakur yang dimaksud adalah menyibukkan diri dengan suatu tema yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan atau kesadaran terhadap posisi manusia sebagai hamba Allah. Misalnya dengan cara mengetahui hakikat sifat-sifat Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Atau menjadikan Al-Quran sebagai tema untuk menyibukkan diri selama dalam kesendirian. Seperti firman Allah "*Katakan: Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua ataupun sendiri; supaya kamu memikirkan (Muhammad). Kawanmu itu tidaklah gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu (sebelum) azab yang keras*" (Q.S.Saba,34: 46). Hikmah yang dituliskan Ibn Athaillah banyak yang memantik diri untuk bertafakur. Misal saja hikmah ke empat belas "*Seluruh alam berupa kegelapan. Yang membuatnya terang adalah keterlihatan Allah padanya. Siapa yang melihat alam namun tidak menyaksikan Allah padanya, disisinya, sebelumnya, atau sesudahnya, berarti ia telah disilaukan oleh keberadaan sinar serta terhibab dari mentari makrifat oleh awan alam*" (Athaillah, 2013a, p. 164). Hikmah ini memancing diri untuk bertafakur mengenai keberadaan Tuhan, sehingga seorang yang belum sadar akan bertanya dalam diri, apakah saya masih tertutupi oleh "awan alam," lalu bagaimana agar "awan alam" itu bisa sirna dan saya dapat memperoleh sinar "mentari makrifat"?

Hasil dari uzlah akan dirasakan jika dilaksanakan secara istiqamah. Meluangkan waktu misalnya dalam sehari semalam untuk melaksanakan uzlah dan secara konsisten melakukannya. Manfaat yang terasa bukan berupa meninggalkannya manusia dari urusan-urusan dunia, namun berbentuk ketaatan dan kecerdasan untuk selalu berpegang pada ketentuan-ketentuan Allah meski dalam urusan dunia. Sehingga seluruh

urusan yang dikerjakannya bertumpu pada Allah semata. Sehingga yang terjadi bukan menjauhi pergaulan namun menjaga pergaulan. Ibn Athaillah (2013b, p. 164) mengatakan:

“Apabila engkau ingin mendapatkan bagian seperti yang Allah berikan untuk para wali-Nya, engkau harus betul-betul memisahkan diri dengan manusia. Tak usahlah berkenalan kecuali dengan mereka yang dengan sikap dan ucapannya dapat menuntunmu ke jalan Allah. Entah lewat petunjuk yang tulus atau lewat perbuatan yang teguh, tak menyimpang dari Kitab Allah dan sunah Rasul.”

Ibn Athaillah memberikan nasehat untuk tidak berkenalan dengan orang yang memberikan kesia-siaan, dengan begitu lingkaran pertemanan yang didapati menjadi lebih sehat dan menuntun untuk senantiasa ingat kepada Allah.

Terakhir, adalah hikmah ketiga belas yang di dalamnya terkandung makna *riyadhah* yang harus dijalani oleh salik untuk menuju hakikat tauhid. Seperti yang dikatakan Ibn Athaillah (2013b) dalam *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah* bahwa sebelum berkhawat selain uzlah, salik juga harus melakukan riyadhah berupa memperbaiki akhlak, meninggalkan keburukan dan bersabar menghadapi ujian.

Pada hikmah ketiga belas ini juga menjelaskan riyadhah yang dilakukan salik. Karena “Bagaimana hati bisa bersinar sedangkan citra-citra benda semesta melekat pada cerminnya?” (Athaillah, 2013a, p. 164). Awal kalimat dari hikmah ini menyadarkan bahwa hati tidak akan mampu menerima pancaran Sinar Ilahi selama hati, yang digambarkan sebagai cermin, masih tertutupi oleh keinginan-keinginan duniawi. Hati adalah cermin sedangkan cahaya adalah sinar yang meneranginya. Seseorang akan melihat bayangan yang gelap jika bercermin pada cermin yang gelap, atau genangan air yang pekat. Begitu juga manusia jika masih terhalangi oleh hasrat nafsu atas kenikmatan dunia maka dimana letak Allah serta kekuasaan-Nya di lembaran hatinya, apakah akan nampak? “Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hatinya” (Q.S al Muthaffifin, 83: 14).

Kalimat selanjutnya mempertegas dan memberikan penjelasan pada kalimat sebelumnya “Bagaimana mungkin berjalan menuju Allah sedangkan ia masih terbelenggu oleh syahwatnya?” (Athaillah, 2013a, p. 164). Maka jika ingin terbebas dari citra-citra semesta yang menutupi cermin dalam hatinya, seorang salik harus mengekang hawa nafsunya. Persoalannya adalah kelalaian kepada Allah sebab urusan-urusan dunia yang membelenggunya, jika bisa lepas dari kelalaian seperti ini maka salik akan berjalan menuju Tuhan. Begitulah kalimat ketiga dari hikmah ini

Bagaimana ia akan masuk ke dalam hadirat Allah sedang ia belum bersuci dari kejunuban kelalaiannya?" ('Athailah, 2013a, p. 164).

Akhirnya, inti dari persoalan tersebut dijawab di kalimat terakhir "Bagaimana dia berharap memahami detail-detail dari berbagai rahasia, sedangkan dia belum bertaubat dari dosa-dosanya?" ('Athailah, 2013a, p. 164). Manusia adalah tempatnya salah maka harus senantiasa bertaubat. Jika berbuat salah maka cepat-cepat memohon ampunan kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dan tidak akan mengulanginya, begitulah caranya agar terus berupaya menjaga diri dari dosa, sebab manusia tidak bisa lepas dari dosa. Imam Syadzili (Abu Hasan asy-Syadzili, 2008), guru Ibn Athaillah pernah mengatakan:

"Teladanilah sikap Rasulullah Saw. yang beristighfar setelah mendapat kabar gembira dan kepastian atas ampunan dari Allah terhadap dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Sikap tersebut dilakukan oleh Nabi yang maksum (terjaga dari dosa). Alangkah lebih pantas apabila hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang tidak lepas dari dosa dan aib disetiap waktunya. Sementara itu, senantiasa dalam kebenaran bisa dilakukan dengan mempertahankan sifat-sifat, seperti kefakiran, kelemahan, ketidakmampuan, dan kehinaan."

Jadi, tahap pertama ketika melakukan *Riyadhah* adalah dengan melepaskan diri dari perkara-perkara yang diharamkan, maka akan terbebas dari kelalaian untuk menghamba kepada Allah. Sesungguhnya orang yang lalai adalah orang yang menyia-nyiakan hal yang paling berharga untuknya. Harta yang banyak tidak akan berarti jika banyak tangan-tangan yang merampas dan mencurinya, begitu juga usia orang tersebut tidak akan berarti jika terampas oleh maksiat dan dosa (Ibn 'Athailah, 2013c). Jika sudah terbebas dari kelalaian dan senantiasa berdzikir kepada Allah maka akan lahir perasaan cinta dan pengagungan kepada-Nya, itulah tingkat *ihsan* seperti yang dijelaskan Nabi "... Menyembah Allah seakan-akan melihatNya." Jika sudah mencapai tingkatan ini maka citra-citra alam semesta yang menutupi cermin hati akan tersingkap dan berubah menjadi cahaya sehingga dapat membaca fenomena akan kebijaksanaan, rahmat, kemurahan, dan anugerah Allah. Al-Buthi menyebutnya sebagai *Wahdah asy-Syuhud*, puncak yang harus digapai seorang muslim yang merupakan hakikat tauhid (Al-Buthi, 2003).

Selain itu, mutiara-mutiara hikmah dalam kitab al-Hikmah juga saling kait berkaitan, bukan hanya terjadi pada ketiga hikmah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun ketiganya berurutan dan sangat erat makanya dirasa perlu untuk membahasnya menjadi satu kesatuan pembahasan. Jika ditilik lagi hikmah-hikmah yang dijelaskan sebelum penjelasan uzlah (hikmah ke 10-13) bisa dipahami menjadi pengingat dan

pemberi jawaban atas keraguan orang yang akan melaksanakan uzlah. Misal saja pada hikmah pertama *“Di antara mengandalkan amal perbuatan adalah berkurangnya pengharapan (terhadap ampunan Allah) ketika melakukan dosa”* (‘Athailah, 2013a, p. 160). Di awal kitabnya, Ibn Athailah sudah mewanti-wanti agar tidak mengandalkan amal perbuatan sebab ampunan Allah akan datang kepada yang dikehendakinya. Jadi, Allah yang menentukan bukan amal perbuatan. Uzlah bukanlah amal perbuatan yang dapat dijadikan alat untuk membeli rahmat Allah, namun Allahlah yang menentukan hamba yang dirahmati-Nya. Oleh sebab itu, seorang *salik* harus membenarkan niat sebelum melaksanakan uzlah. Namun manusia tetap harus bertaubat terus menerus sebagai bentuk usaha. *“Demikianlah, seorang pemburu harus terus berburu. Kalau hari ini ia tidak mendapatkan buruan besok mungkin dapat. Sementara pasien harus terus minum obat, kalau hari ini belum sembuh barangkalai besok sembuh. Yang penting jangan berputus asa dari rahmat Allah”* (Ibn ‘Athailah, 2013c).

Apabila terjadi keraguan ketika beruzlah atau riyadhah maka hikmah keenam bisa menjadi salah satu jawaban *“Janganlah karena tertunda datangnya karunia Allah sementara kamu telah bersungguh-sungguh dalam berdoa menyebabkan kamu putus asa, sebab Dia telah menjaminmu untuk mengabulkan apa yang dia pilihkan untukmu, bukan yang kamu pilihkan untuk dirimu, dan pada waktu yang Dia inginkan bukan yang kamu inginkan”* (‘Athailah, 2013a, p.160). Hikmah ini mengingatkan agar jangan putus asa ketika melakukan uzlah.

Begitu juga dengan hikmah-hikmah yang ada dalam kitab ini memiliki fungsi saling melengkapi dan berkaitan. Dengan membaca seluruh kandungan makna dalam kitab al-Hikam akan memperlancar proses uzlah dan pencarian yang dilaksanakan oleh salik.

3. Relevansi Uzlah di Zaman Kekinian

Berikut firman Allah Swt dalam surat al-Jumu’ah: *“Allahlah yang mengutus kepada bangsa Arab yang tidak mengenal baca-tulis seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Rasul tersebut membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dari keyakinan dan perilaku buruk dan mengajarkan mereka al-Qur’an dan pemahaman agama. Sebelum kedatangan rasul, mereka dalam kesengsaraan yang nyata. Dia juga telah mengutusnyanya kepada selain mereka yang datang kemudian. Hanya dialah yang maha perkasa atas segala sesuatu lagi Maha Bjaxsana”* (Q.S al-Jumu’ah, 62: 1-2).

Jika difahami, maka tema pensucian jiwa (keyakinan dan perilaku) menjadi misi Rasulullah Saw. Kemudian ulama sufi mengimplementasikan tema tersebut dalam metode bernama tasawuf. Cita-cita orang yang mendalami tasawuf maupun yang bertarekat tidaklah menyimpang dengan norma-norma ajaran Islam, bahkan dengan menggunakan metode

tasawuf mereka akan mengikuti akhlak generasi salaf (Amir Mahmud, 2018).

Oleh sebab itu, upaya menyuburkan spiritualitas menjadi tema yang penting bagi manusia dari generasi manapun demi terciptanya kebaikan-kebaikan perilaku dan peneguhan keyakinan. Modernisme yang hanya mengedepankan sains gagal memahami bentuk paradoks atau misteri alam semesta, itulah diantara kelemahannya. Modernisme sebagai produk pencerahan Barat memuat doktrin dan ajaran filosofis yang berpusat pada materialisme. Dimensi materialisme ini kemudian mendasari konstruksi ideologis kapitalisme dan liberalisme yang mengusung semangat materialisme yang harus melandasi nalar dan kesadaran eksistensial maupun dimanifestasikan berupa praktek gaya hidup kapitalistik, borjuis dan hedonistik. Ilmuwan perlu menyadari keterbatasan metode rasional dan eksperimen (Sutikno, 2017). Kebangkitan “yang spiritual” sebagai pendekatan dapat memandang realitas alam secara holistik (Hubertus Hia, 2019).

Doktrin tasawuf yang direformasi oleh Ibn Atha'illah melalui karyanya al-Hikam menemukan kontekstualisasi fenomena “*Spiritual turn*” dalam post-modern. Dominasi rasionalitas yang cenderung mengabaikan spiritualitas dan menyebabkan krisis peradaban telah menimbulkan kesadaran untuk mengembalikan dimensi esoteris. Dalam hal ini, Ibnu Atha'illah berpendapat bahwa inti dari konsep spiritualitas adalah pemahaman tentang cinta mutlak untuk semua ciptaan Tuhan, baik manusia maupun alam, serta keyakinan akan kehendak Tuhan. Hal ini sebagai solusi holistik di tengah transformasi besar dari dunia modern (Sidqi, 2019).

Uzlah menjadi upaya yang dapat ditempuh sebagai langkah awal untuk menyegarkan spiritualitas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya uzlah dapat dilakukan oleh murid atau pemula untuk memulai menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan menegakkan syariatnya. Terkhusus uzlah yang diungkapkan dalam al-Hikam sebagai sarana yang tepat untuk tafakur. Merenungi permasalahan-permasalahan, mempertanyakan tugas manusia sebagai seorang hamba-Nya, dan menumbuhkan ketaatan dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

Hasan al-Basri, *zahid* dari kalangan tabi'in yang menjadi pelopor diskusi ilmu kebatinan (yang nantinya menjadi tasawuf) pernah berpesan “*Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana sebagaimana pun banyaknya tidaklah dapat menyamai barang yang baqa walau sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat perginya lagi penuh dengan tipuan*” (Hamka, 1983). Dan seperti yang telah dikatakan Ibn Athaillah bahwa kondisi terbaik untuk tafakur adalah ketika seseorang sedang beruzlah (Ibn 'Athallah, 2013a).

Seperti perkataan populer dari Emha Ainun Nadjib “Menyepi itu penting, supaya kamu bisa mendengar apa yang menjadi isi dari keramaian” (Nadjib, 2017, p. 95). Uzhlah dapat menjadai alternatif untuk menemukan solusi dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Perlulah untuk meluangkan waktu dari bekerja dan mengumpulkan pundi-pundi rupiah yang serasa tidak akan cukup. Mengatur jadwal untuk melakukan latihan rohani dan mengetuk jiwa agar tidak mati. Lalu melaksanakannya secara konsisten agar citra dunia yang menutup mata hati dapat tersingkap. Sebab sesuatu yang ghaib tidak dapat dilihat oleh mata kepala, hanya dengan mata hati.

Nabi Muhammad pun melakukan pengasingan diri di Gua Hira setiap Bulan Ramadhan, beberapa tahun sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Kebiasaan Nabi tersebut yang menjadi inspirasi para *zahid* dan *abid* (pelopor tasawuf) dalam menjalani kesehariannya. Sebut saja Hasan al-Basri, Rabiah al-Adawiyah, dan Sufyan Tsauri. Lalu jika ditilik juga dari awal mula perkembangan jalan yang ditempuh *zahid* dan *abid* ini merupakan bentuk kritik atas gaya hidup penguasa yang tenggelam dalam kemegahan duniawi. Ketika Muawiyah menjadai gubernur Syam, ia keluar dari kesederhanaan yang diajarkan Nabi lalu mengikuti “etiket” serta “protokol” ala Raja Romawi dan Persia, banyak dari kalangan sahabat yang mengundurkan diri dari pergolakan tersebut dan memilih menjauhi kemelut politik (Hamka, 1983). Bukankah pilihan yang dijalani para sahabat tersebut bisa menjadi contoh sikap ketika melihat perkembangan modernisme yang berujung pada gaya materialis, hedonis, borjuis. Sebab jika ditilik sejarah ajaran-ajaran tasawuf bersumber dari kehidupan Nabi dan para sahabat dengan keteguhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur (Taufiqur Rahman, 2019).

Namun yang perlu diingat adalah hasil dari uzlah tidak membuat seseorang meninggalkan urusan duniawi, namun memberikan kesadaran, keteguhan, serta kedisiplinan dalam menjalankan urusan duniawi. Supaya tetap berada di jalan Allah dan segala kegiatannya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab dunia bukan lagi yang dicintai, melainkan Allahlah satu-satunya tujuan dan yang memenuhi hati. Sungguh celaka apabila seorang mengetahui kebaikan Allah namun tetap melawan. Orang yang sibuk dengan selain-Nya, mengikuti nafsu padahal ia tahu kalau itu menuntun pada kebinasaan, lalu menentang kalbu padahal tahu kalau ia menuntun pada kebaikan adalah orang yang tidak mengenal Allah (Ibn 'Athailah, 2013c). Beliau juga pernah mengatakan “*Jadilah seperti lebah. Tubuhnya kecil, sayapnya pendek, terbangnya sedikit, tetapi perhatiannya besar dan selernya tinggi. Ia hanya hinggap di atas bunga, mengonsumsi yang baik saja, memproduksi madu yang lezat dan mengerjakan sesuatu yang mulia*” (‘Athailah, 2013c, p. 113). Maksudnya agar manusia

memberikan perhatiannya kepada hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mencapai tujuan yang mulia, yaitu Ridha Allah.

Kesimpulan

Akhirnya, dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Ibn 'Athailah menyusun melalui kitab Al-Hikam selalu mengajak untuk merenung dan bertafakur mengenai hakikat kehidupan dan posisi manusia sebagai seorang hamba. Dalam hal ini uzlah menjadi bentuk amaliah yang penting untuk meningkatkan efektifitas dalam tafakur. Kitab al-Hikam disusun menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu hikmah dengan hikmah yang lain, uzlah bisa menjadi jalan untuk merenungkan isi dari kitab ini. Dengan demikian, uzlah ini juga menjadi penting dan masih relevan dengan keadaan zaman modern. Uzlah bisa menjadi jalan yang ditempuh untuk melengkapi kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pencari kejernihan dan jalan menuju Allah, karena uzlah dapat menjadi latihan rohani yang penting untuk menempuhnya. Kemudian, barangkali terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini itu disebabkan oleh keterbatasan ilmu dari peneliti. Dan untuk penelitian lebih lanjut silahkan untuk lebih memperdalam pengkajian terhadap kitab *al-Hikam* dan kitab-kitab beliau yang lain karena dengan begitu dapat menyempurnakan pemahaman dan menghasilkan penelitian yang lebih maksimal. Semoga baik peneliti maupun pembaca diberikan keberkahan dan mendapat Ridha Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Abu Hasan asy-Syadzili. (2008). *Risalah al-Amin: Kitab Tasawuf yang Mengantarkan kita Cepat Sampai Kepada-Nya* (Indonesia). Wali Pustaka.
- Afifudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Al-Buthi, M. S. R. (2003). *Al-Hikam Al-Athaiyyah: Syarh wa At-Takhlil*. Dar Al-Fikr.
- Amir Mahmud. (2018). Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Era Modern. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 52-67. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.108>
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hamka. (1983). *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. PT Pustaka Panjimas.
- Hubertus Hia. (2019). Problem Dunia Ilmiah dan Krisis Spiritual. *Melintas*, 34(2), 168-192. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3390.168-192>
- Ibn 'Athailah. (2013a). *Matan al Hikam* (F. Bahreisy (ed.); Indonesia).

Zaman.

- Ibn 'Athallah. (2013b). *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah* (F. F. Bahreisy (ed.); Indonesia). Zaman.
- Ibn 'Athallah. (2013c). *Tutur Penerang Hati* (F. F. Bahreisy (ed.); Indonesia). Zaman.
- Ibrahim, T. (n.d.). *Syarah Al Hikam*. ITM Cauangan.
- Irawan, D. (2019). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Tasfiah*, 3(1), 41–66.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>
- Laili, S. N. (2020). *Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athallah*. IAIN Ponorogo.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1).
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Nadjib, E. A. (2017). *Mencari Buah Simalakama (Daur III)*. Bentang Pustaka.
- Riyadi, A. K. (2016). *Arkeologi Tasawuf*. Mizan Pustaka.
- Rizky Habibie, & Moh. Syamsul Falah. (2019). Nilai Pendidikan Sosial Pada Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Menara Tebuireng Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 1–20.
- Shihab, M. Q. (2018). *Konsep uzlah dalam perspektif ibn bajjah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sidqi, A. (2019). "the Spiritual Turn" Ibn Atha'illah and The Modern Sufism. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 289–303.
<https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.289-303>
- Sutikno. (2017). Pendidikan Islam dalam Krisis Manusia Modern (Perspektif Filsafat Perennial). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 67–84.
- Taufiqur Rahman. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 59–73.
<https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>